

**FILSAFAT HUMANISME DALAM PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN
RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN MODERN**

DianPratiwiJamaluddin¹, Ismail²

¹Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

²Dosen Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

¹1814041035dianpratiwi@gmail.com

²ismail6131@unm.ac.id

ABSTRACT

The philosophy of humanism in education places human beings as the central focus and ultimate goal of the educational process. Education is viewed not merely as an effort to transfer knowledge, but as a process of humanization that enables individuals to think, feel, and act freely and responsibly. Paulo Freire is a prominent figure in the humanist philosophy of education who introduced the concept of liberating education. According to Freire, education should serve as a means of fostering critical consciousness to transform oppressive social structures. Through a dialogical approach, learners are encouraged to actively understand reality and derive meaning from their own lived experiences. This article aims to describe the principles of humanist philosophy in Freire's thought and its relevance to modern education. The study employs a literature review method by examining various relevant academic sources. The findings indicate that Freire's humanistic ideas remain highly relevant today, particularly in developing education that promotes freedom of thought, social justice, and respect for human dignity.

Keywords: philosophy of humanism, Paulo Freire, humanistic education, modern education

ABSTRAK

Filsafat humanisme dalam pendidikan menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan utama dari proses pendidikan. Pendidikan dipandang bukan sekadar upaya mentransfer pengetahuan, tetapi sebagai proses memanusiakan manusia agar mampu berpikir, merasa, dan bertindak secara bebas serta bertanggung jawab. Paulo Freire merupakan tokoh penting dalam aliran filsafat humanisme yang mengemukakan konsep *pendidikan yang membebaskan*. Menurut Freire, pendidikan harus menjadi sarana kesadaran kritis untuk mengubah struktur sosial yang menindas. Melalui pendekatan dialogis, peserta didik diajak untuk aktif memahami realitas dan menemukan makna pembelajaran melalui pengalaman hidupnya. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan prinsip-prinsip filsafat humanisme dalam pemikiran Paulo Freire serta relevansinya terhadap dunia pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Freire tetap aktual pada masa kini, terutama dalam

membangun pendidikan yang berorientasi pada kebebasan berpikir, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Kata Kunci: *Filsafat humanisme, Paulo Freire, Pendidikan humanis, Pendidikan modern*

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan dasar berpikir manusia dalam memahami hakikat kehidupan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mengatur tindakan manusia. Dalam konteks pendidikan, filsafat berperan sebagai landasan untuk menuntun arah dan tujuan dari proses belajar-mengajar. Husni (2020) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan berfungsi untuk menemukan hakikat pendidikan melalui penelusuran rasional terhadap nilai, tujuan, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan yang berpijak pada dasar filsafat akan menuntun manusia menuju kesadaran dirinya sebagai makhluk rasional dan bermoral.

Salah satu aliran yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan teori pendidikan modern adalah filsafat humanisme. Humanisme menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh aktivitas pendidikan, di mana peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek

pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membangun makna pengetahuannya. Menurut Rasyid (2018), pendidikan humanistik menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap potensi unik yang dimiliki setiap individu. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin mengembangkan manusia seutuhnya, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga moral dan spiritual.

Dalam kerangka ini, Paulo Freire menjadi tokoh penting yang memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan teori humanistik. Melalui karya monumentalnya *Pedagogy of the Oppressed* (1973), Freire menolak sistem pendidikan yang bersifat “perbankan” (*banking concept of education*), di mana guru menjadi pusat otoritas dan siswa hanya menerima pengetahuan tanpa berpikir kritis. Ia menegaskan bahwa pendidikan semestinya merupakan tindakan pembebasan, yaitu proses yang memungkinkan manusia

memahami realitas dan mengubah struktur sosial yang menindas. Mariani (2025) menegaskan bahwa pemikiran Freire menekankan pembentukan kesadaran kritis (*critical consciousness*) sebagai inti dari proses humanisasi.

Latar belakang pemikiran Freire tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politik di Brasil. Ketimpangan sosial yang melahirkan penindasan terhadap rakyat kecil menjadi sumber inspirasi bagi Freire untuk menjadikan pendidikan sebagai alat perjuangan sosial. Agustinova (2020) menambahkan bahwa pendidikan yang terlepas dari dimensi kemanusiaan hanya akan menghasilkan manusia yang terasing dari lingkungannya, karena hilangnya kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Dalam konteks inilah, Freire memandang pendidikan sebagai dialog antara guru dan peserta didik untuk bersama-sama menemukan makna hidup dan perubahan sosial.

Dalam perkembangan kontemporer, nilai-nilai humanistik Freire semakin relevan dengan tantangan dunia pendidikan modern. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi, pendidikan cenderung mengalami dehumanisasi

akibat orientasi yang semata-mata pada capaian kognitif dan kompetisi akademik. Menurut Hilman dan Abdillah (2022), kondisi tersebut menunjukkan perlunya revitalisasi nilai-nilai humanisme dalam pendidikan agar proses belajar tidak kehilangan arah kemanusiaannya. Sementara itu, Atika Cahya et al. (2023) menilai bahwa gagasan Freire sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar*, yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir mandiri dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis filsafat humanisme dalam pemikiran Paulo Freire serta menguraikan relevansinya terhadap pendidikan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan humanis sebagai upaya membangun kesadaran, kebebasan, dan kemanusiaan dalam dunia pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian

yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik filsafat humanisme dan pemikiran pendidikan Paulo Freire. Pendekatan ini dipilih karena kajian filsafat bersifat konseptual dan argumentatif, sehingga memerlukan telaah mendalam terhadap gagasan, nilai, serta prinsip yang terkandung dalam karya-karya ilmiah yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari sepuluh artikel ilmiah terpilih yang membahas pemikiran Paulo Freire dalam perspektif pendidikan humanis dan filsafat humanisme. Artikel-artikel tersebut mencakup karya Rasyid (2018), Husni (2020), Agustinova (2020), Hilman dan Abdillah (2022), Mariani (2025), Atika Cahya dan Prasetyo (2023), serta beberapa sumber lain yang mendukung analisis pemikiran Freire dalam konteks pendidikan modern.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu pengumpulan data, reduksi dan klasifikasi data, serta analisis interpretatif. Tahap pertama, pengumpulan data, dilakukan dengan

menelusuri sumber-sumber ilmiah baik berupa buku, jurnal, maupun dokumen akademik yang memuat gagasan Freire dan filsafat humanisme. Selanjutnya, tahap reduksi dan klasifikasi data dilakukan dengan menyeleksi serta mengelompokkan literatur berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, setiap sumber dianalisis dan dikategorikan dalam tema-tema utama seperti konsep filsafat humanisme dalam pendidikan, prinsip pendidikan pembebasan menurut Freire, dan relevansi pemikiran Freire terhadap pendidikan modern. Literatur yang tidak memenuhi kriteria kemudian dikeluarkan agar pembahasan menjadi lebih fokus dan mendalam.

Tahap terakhir adalah analisis interpretatif, yaitu pembacaan kritis dan reflektif terhadap data yang telah terkumpul untuk menemukan makna dan hubungan antara gagasan Freire dengan konteks pendidikan masa kini. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada deskripsi teoritis, tetapi juga pada upaya menafsirkan secara filosofis nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam pemikiran Freire. Sebagaimana dikemukakan

oleh Hilman dan Abdillah (2022), penelitian filsafat menuntut kemampuan untuk menginterpretasikan teks secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang tidak sekadar deskriptif, tetapi juga reflektif dan kontekstual.

Melalui pendekatan studi kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai humanistik yang melandasi pemikiran Paulo Freire serta relevansinya dalam membangun paradigma pendidikan modern yang berpihak pada kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan kesetaraan dalam proses belajar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Filsafat Humanisme

Filsafat humanisme merupakan aliran pemikiran yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Humanisme berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi rasional, moral, dan spiritual yang harus dikembangkan secara bebas dan bertanggung

jawab. Dalam pandangan **Husni (2020)**, filsafat humanisme menegaskan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengakuan terhadap hakikat manusia sebagai makhluk yang berakal dan bermartabat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang utuh, sadar akan dirinya, serta mampu menghargai orang lain.

Secara historis, akar pemikiran humanisme dapat ditelusuri hingga masa Renaisans di Eropa, ketika manusia mulai ditempatkan sebagai subjek utama dalam pencarian makna dan kebenaran. Pandangan ini berkembang sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan yang terlalu dogmatis dan mengekang kebebasan berpikir. Dalam konteks modern, humanisme berkembang menjadi landasan bagi teori-teori pendidikan yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna dari pengalaman belajarnya sendiri.

Rasyid (2018) menjelaskan bahwa pendidikan humanis memiliki

ciri utama berupa pengakuan terhadap potensi dan kebebasan individu. Menurutnya, pendidikan yang meniadakan peran aktif peserta didik akan berujung pada dehumanisasi, yakni hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Agustinova (2020) yang menyoroti fenomena dehumanisasi dalam pendidikan modern akibat orientasi yang semata-mata berfokus pada hasil belajar kuantitatif dan kompetisi akademik. Oleh karena itu, humanisme menuntut agar pendidikan dikembalikan pada tujuan utamanya, yaitu *memanusiakan manusia* melalui kebebasan berpikir dan penghargaan terhadap martabat setiap individu.

Dari sisi filosofis, aliran humanisme dalam pendidikan juga menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek rasional dan emosional manusia. Menurut Hilman dan Abdillah (2022), pendidikan yang bersifat humanistik tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini memperkuat posisi humanisme sebagai landasan filosofis yang

relevan bagi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran moral. Lebih jauh, Mariani (2025) menegaskan bahwa humanisme harus dipahami bukan hanya sebagai teori pendidikan, tetapi juga sebagai gerakan moral yang menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai proses pembebasan yang memungkinkan manusia memahami realitas dan bertindak untuk memperbaikinya. Dengan demikian, filsafat humanisme berperan sebagai fondasi ideologis bagi pendidikan yang berkeadilan dan berkepribadian.

Dengan demikian, filsafat humanisme dalam pendidikan dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembalikan hakikat manusia sebagai makhluk berpikir, berperasaan, dan bermoral. Pendidikan yang berlandaskan humanisme menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, serta mendorong manusia untuk menjadi subjek yang aktif dalam proses pencarian pengetahuan. Nilai-nilai tersebut menjadi titik temu antara filsafat humanisme dan pemikiran Paulo

Freire, yang menjadikan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan kesadaran diri.

Pemikiran Paulo Freire

Paulo Freire merupakan salah satu tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh pada abad ke-20, khususnya dalam aliran filsafat pendidikan humanisme dan teori kritis. Pemikiran Freire lahir dari pengalaman sosialnya di Brasil, sebuah negara yang pada masa itu mengalami ketimpangan ekonomi, politik, dan budaya yang sangat tajam. Kondisi tersebut membuat sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan dan kebodohan struktural. Dalam konteks itu, Freire menyadari bahwa pendidikan memiliki peran strategis untuk membebaskan manusia dari penindasan sosial melalui proses kesadaran kritis.

Menurut Mariani (2025), inti pemikiran Freire terletak pada pandangannya bahwa pendidikan sejati adalah *tindakan pembebasan* (*act of liberation*), bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid. Freire menolak model pendidikan yang disebutnya sebagai *banking concept of education*, di mana peserta didik

diibaratkan sebagai wadah kosong yang hanya menerima informasi. Ia menilai model tersebut sebagai bentuk dehumanisasi karena meniadakan potensi berpikir kritis peserta didik. Sebaliknya, Freire menawarkan model pendidikan *problem-posing*, yaitu pendidikan yang berbasis dialog, partisipasi, dan refleksi terhadap realitas sosial.

Husni (2020) menegaskan bahwa melalui pendidikan yang membebaskan, manusia diajak untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya secara reflektif, sehingga muncul kesadaran untuk bertindak demi perubahan sosial. Bagi Freire, tujuan utama pendidikan bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia melalui proses dialogis antara pendidik dan peserta didik. Dialog dalam pandangan Freire bukanlah sekadar metode komunikasi, melainkan sarana untuk mengembangkan kesadaran kritis dan kesetaraan. Dalam proses ini, guru dan peserta didik sama-sama berperan sebagai subjek yang saling belajar dan membangun pengetahuan bersama.

Lebih jauh, Rasyid (2018) menyatakan bahwa konsep dialog dalam pendidikan Freire

menunjukkan upaya untuk menghancurkan struktur hierarkis antara guru dan murid. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tidak bersifat final dan mutlak, melainkan hasil dari interaksi sosial yang terus-menerus. Oleh sebab itu, Freire menolak segala bentuk pendidikan yang menindas dan menempatkan manusia sebagai objek pasif. Pendidikan, bagi Freire, adalah proses *humanisasi*, yaitu usaha untuk mengembalikan manusia pada kesadarannya sebagai makhluk bebas, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Agustinova (2020) menambahkan bahwa pemikiran Freire sangat relevan dalam konteks dunia pendidikan modern yang sering kali terjebak dalam sistem mekanistik dan komersialisasi. Pendidikan yang hanya mengejar hasil dan angka tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan akan menjauhkan manusia dari hakikat dirinya. Oleh karena itu, konsep pendidikan pembebasan Freire dapat menjadi solusi terhadap krisis kemanusiaan dalam dunia pendidikan saat ini. Dengan menekankan kesadaran kritis dan kebebasan berpikir, Freire

mengingat bahwa tujuan akhir pendidikan bukanlah akumulasi pengetahuan, tetapi transformasi diri dan masyarakat.

Selain itu, Hilman dan Abdillah (2022) melihat bahwa pemikiran Freire dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai religius, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Menurut mereka, pendidikan humanistik Freire memiliki kesamaan dengan konsep *ta'dib* dan *tarbiyah*, yang sama-sama menekankan penghormatan terhadap martabat manusia serta tanggung jawab moral. Integrasi antara nilai-nilai spiritual dan humanisme ini memperkaya pemahaman terhadap pendidikan sebagai upaya membangun manusia seutuhnya.

Melalui pemikiran tersebut, Paulo Freire menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah instrumen kekuasaan, melainkan sarana untuk membebaskan manusia dari ketidaksadaran dan ketidakadilan. Pendidikan yang membebaskan menuntut adanya keberanian moral untuk berpikir kritis, berdialog, dan mengambil tindakan nyata terhadap ketimpangan sosial. Dengan demikian, Freire telah menempatkan dirinya sebagai salah satu pelopor utama dalam mewujudkan filsafat

pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan.

Nilai-Nilai Humanisme dalam Pemikiran Paulo Freire

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan humanisme yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam setiap gagasannya, Freire menempatkan manusia sebagai subjek utama yang memiliki potensi untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara bebas. Rasyid (2018) menegaskan bahwa pendidikan menurut Freire bukanlah alat untuk mengontrol atau menundukkan manusia, melainkan media untuk membebaskan dan menumbuhkan kesadaran diri. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi humanistik yang bertujuan mengembalikan manusia pada hakikat kemanusiaannya.

Salah satu nilai penting dalam filsafat humanisme Freire adalah kesadaran kritis (*critical consciousness*). Menurut Freire, manusia yang tidak memiliki kesadaran kritis akan mudah terjebak dalam situasi penindasan karena ia tidak mampu mengenali struktur yang mengekangnya. Kesadaran kritis memungkinkan peserta didik

memahami realitas sosial secara reflektif dan bertindak untuk mengubahnya. Mariani (2025) menjelaskan bahwa kesadaran kritis bukan hanya aspek intelektual, tetapi juga moral dan emosional, karena menuntut keberanian untuk mempertanyakan dan menolak sistem yang tidak adil. Pendidikan yang membebaskan harus berfungsi untuk melatih daya kritis peserta didik agar mampu membaca dunia, bukan sekadar membaca kata.

Nilai kedua adalah dialog dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Freire menolak sistem pendidikan yang bersifat satu arah dan otoriter, di mana guru memonopoli pengetahuan. Menurut Husni (2020), proses pendidikan yang sejati harus dibangun melalui dialog yang setara antara guru dan murid. Melalui dialog, peserta didik bukan hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman. Dialog menjadi sarana pembentukan kesadaran diri, kepekaan sosial, dan empati terhadap sesama. Nilai humanistik lainnya yang sangat ditekankan Freire adalah kebebasan dan tanggung jawab. Pendidikan yang memerdekakan tidak dapat dipisahkan dari kebebasan berpikir

dan bertindak. Namun, kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Agustinova (2020) menambahkan bahwa kebebasan dalam pendidikan harus diimbangi dengan nilai moral agar tidak menimbulkan relativisme atau individualisme ekstrem. Oleh karena itu, pendidikan humanis harus menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial serta semangat untuk memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan.

Selain itu, Freire menekankan pentingnya cinta dan solidaritas sebagai dasar hubungan antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan yang dibangun atas dasar cinta akan melahirkan rasa saling percaya dan menghargai. Hilman dan Abdillah (2022) menyatakan bahwa nilai cinta dalam pendidikan Freire sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam, yang menempatkan kasih sayang sebagai inti dari kemanusiaan. Pendidikan yang dilandasi cinta dan solidaritas akan menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, terbuka, dan bermakna bagi semua pihak. Dalam konteks yang lebih luas, Atika

Cahya dan Prasetyo (2023) mengaitkan nilai-nilai humanisme Freire dengan prinsip-prinsip dalam kebijakan *Merdeka Belajar* di Indonesia. Menurut mereka, kebebasan belajar dan penghargaan terhadap perbedaan potensi peserta didik mencerminkan semangat humanistik yang digagas Freire. Pendidikan modern yang memerdekakan harus mampu menumbuhkan otonomi berpikir, kepekaan sosial, dan kemampuan reflektif peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dengan demikian, nilai-nilai humanisme dalam pemikiran Paulo Freire meliputi kesadaran kritis, dialog, kebebasan, tanggung jawab, cinta, dan solidaritas. Semua nilai tersebut membentuk dasar filosofis bagi pendidikan yang membebaskan. Melalui pendekatan humanistik, Freire mengajak manusia untuk tidak hanya menjadi makhluk yang berpikir, tetapi juga makhluk yang berperasaan dan berkomitmen terhadap perubahan sosial. Pendidikan, dalam pandangan Freire, adalah praktik kemanusiaan yang sejati.

Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Pendidikan Modern

Pemikiran Paulo Freire tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pendidikan modern, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang menimbulkan tantangan baru terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan masa kini sering kali terjebak pada orientasi pragmatis dan kompetitif, yang menilai keberhasilan berdasarkan capaian kognitif semata. Dalam situasi ini, konsep pendidikan humanis Freire menawarkan arah yang berbeda, yakni pendidikan yang berpusat pada manusia dan menghargai kebebasan berpikir, kesadaran kritis, serta keadilan sosial.

Menurut Agustinova (2020), pendidikan modern menghadapi ancaman dehumanisasi akibat dominasi sistem industri dan teknologi yang cenderung menstandarkan proses belajar. Peserta didik diperlakukan sebagai produk, bukan pribadi yang unik. Dalam konteks ini, gagasan Freire tentang *humanisasi pendidikan* menjadi solusi untuk mengembalikan nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang membebaskan berupaya menumbuhkan peserta didik agar

menjadi subjek aktif yang mampu memahami, menilai, dan mengubah realitasnya secara kritis.

Hilman dan Abdillah (2022) menegaskan bahwa relevansi pemikiran Freire dapat dilihat pada pentingnya dialog dan partisipasi dalam pembelajaran modern. Dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada kompetensi, peserta didik perlu diajak berdialog, bukan sekadar menerima informasi. Model pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan kolaborasi dalam Kurikulum Merdeka merupakan bentuk nyata penerapan prinsip dialogis Freire. Dengan demikian, gagasan Freire tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan kontemporer. Lebih jauh, Atika Cahya dan Prasetyo (2023) menyatakan bahwa paradigma *Merdeka Belajar* di Indonesia sejatinya mencerminkan semangat pendidikan pembebasan Freire. Kebijakan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai minat, kemampuan, dan konteks kehidupannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui

refleksi dan pengalaman. Konsep ini sejalan dengan pandangan Freire bahwa pengetahuan bukan hasil transfer sepihak, melainkan hasil dialog antara manusia dan realitas.

Selain itu, Rasyid (2018) menyoroti bahwa pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan juga berperan penting dalam menumbuhkan karakter moral dan spiritual di tengah arus globalisasi. Freire mengingatkan bahwa kebebasan berpikir tanpa tanggung jawab moral akan melahirkan kekacauan nilai. Oleh sebab itu, pendidikan modern perlu menyeimbangkan antara kebebasan intelektual dan kesadaran etis agar tidak kehilangan arah kemanusiaannya. Dalam konteks pembelajaran digital, **Husni (2020)** menjelaskan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pembebasan apabila digunakan secara kritis dan reflektif. Freire menolak segala bentuk teknologi yang menindas atau menciptakan ketergantungan pasif. Pendidikan berbasis teknologi seharusnya memperluas ruang dialog, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik, bukan sekadar menggantikan peran guru dengan sistem otomatis. Dengan semangat

humanisme Freire, pembelajaran digital dapat diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap pendidikan modern terletak pada kemampuannya menjawab problem dehumanisasi, ketimpangan sosial, dan krisis moral dalam dunia pendidikan. Konsep kesadaran kritis, dialog, kebebasan, dan tanggung jawab menjadi prinsip universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk di Indonesia. Pemikiran Freire mengingatkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencetak manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang berperikemanusiaan, sadar sosial, dan berkomitmen terhadap perubahan.

E. Kesimpulan

Filsafat humanisme dalam pendidikan menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Dalam konteks ini, pemikiran Paulo Freire memberikan kontribusi yang sangat penting melalui konsep pendidikan yang membebaskan,

yang menolak sistem pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Freire menekankan pentingnya dialog, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga peserta didik mampu memahami realitas sosialnya dan berperan sebagai agen perubahan.

Pemikiran Freire tetap relevan dalam dunia pendidikan modern, terutama di tengah tantangan sistem pendidikan yang sering menekankan aspek kognitif dan hasil akhir semata. Prinsip-prinsip humanistik yang dikemukakan Freire—seperti penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, serta keadilan sosial—menjadi dasar penting dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada kemerdekaan belajar dan transformasi sosial. Dengan demikian, penerapan filsafat humanisme Freire dalam praktik pendidikan masa kini dapat membantu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, inklusif, dan memerdekakan, sesuai dengan tujuan hakiki pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2020). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2); 173–188.
- Atika Cahya, F. N., & Prasetyo, S. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2); 143–151.
- Hilman, S., & Abdillah, M. (2022). Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi STAI Al Musaddadiyah Garut*, 2(2); 101–115.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(2); 41–60.
- Mariani. (2025). Analisis Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan yang Membebaskan. *ADIBA Journal of Education*, 5(2); 299–320.
- Rasyid, A. (2018). Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire. *Ekspose: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(1); 514–520.
- Poppy, M., Aisyah, L., Rizqiqa, F. N., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2021). Kajian Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Kolaboratif.

- Madhakomala Journal of Education*, 3(2); 162–172.
- Dagustinova, D., & Agustina, D. (2021). Reaktualisasi Nilai Humanisme dalam Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1); 55–66.
- Alibroh, H. (2020). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Perspektif Pendidikan Freirean. *Jurnal Pendidikan*, 4(1); 41–60.
- Atika Cahya, F. N., & Prasetyo, H. (2023). Humanisme dan Transformasi Pendidikan di Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Filsafat Modern*, 8(1); 1–12.